

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan mempunyai arti penting dalam kehidupan manusia, dengan pendidikan manusia dapat membedakan dengan makhluk-makhluk lainnya yang menempati alam semesta ini. Hal ini menunjukkan bahwa manusia tidak akan menjadi manusia tanpa melalui proses pendidikan. Sebagaimana dijelaskan diatas pendidikan juga tidak akan terjadi dengan sendirinya tanpa usaha yang dilakukan manusia. Oleh sebab itu manusia merupakan makhluk yang harus dididik dan dapat mendidik¹. Hal ini terdapat dalam QS. Al-Mujadalah: 11:

المجادلة: ١١ ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا دُعِيتُمْ إِلَىٰ مَجْلِسٍ فَانصِبُوا وُجُوهَكُمْ أَلَىٰ الْمَدِينَةِ وَلَا تَوَلَّوْا الْبُيُوتَ الْمَسْكُونَةَ فَهِيَ كَبِيرٌ وَلَا يَسْرُرُ اللَّهُ أُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١﴾

Artinya: "Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan". (QS. Al Mujadilah: 11)²

Sebagaimana juga hadis nabi SAW yang diriwayatkan oleh Baehaqi, yang berbunyi:

¹Sasmi Nelwati, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Padang: Imam Bonjol Press, 2006), h.15
² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2005), h.

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُنْ عَالِمًا أَوْ مُتَعَلِّمًا أَوْ مُسْتَمِعًا أَوْ مُجِبًّا وَلَا تَكُنْ خَامِسًا
فَتَهْلِكَ (رَوَاهُ النَّبِيَهَق)

Artinya: *Telah bersabda Rasulullah SAW ,”Jadilah engkau orang yang berilmu (pandai) atau orang yang belajar, atau orang yang mendengarkan ilmu atau yang mencintai ilmu. Dan janganlah engkau menjadi orang yang kelima maka kamu akan celaka”* (H.R Baehaqi)

Pendidikan dalam arti luas adalah segala pengalaman belajar yang dilalui peserta didik dengan segala lingkungan dan sepanjang hayat. Pada hakikatnya kehidupan mengandung unsur pendidikan karena adanya interaksi dengan lingkungan, namun yang penting bagaimana peserta didik dapat menyesuaikan diri dan menempatkan diri dengan sebaik-baiknya dalam berinteraksi dengan semua itu dan dengan siapapun. Pendidikan dalam batasan yang sempit adalah proses pembelajaran yang dilaksanakan di lembaga pendidikan formal (madrasah/sekolah). Dalam batasan sempit ini pendidikan Islam muncul dalam bentuk sistem yang lengkap. Pendidikan dalam arti luas terbatas adalah segala usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, sekolah, masyarakat dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan pengajaran dan latihan yang diselenggarakan di lembaga pendidikan *formal* (sekolah) *non-formal* (masyarakat) dan *in-formal* (keluarga) dan dilaksanakan sepanjang hayat, dalam rangka mempersiapkan peserta didik agar berperan dalam berbagai kehidupan.³

Tujuan pendidikan secara umum adalah untuk membekali manusia supaya memiliki kemampuan kualitas mandiri, moral, profesi dan kreativitas terpuji. Artinya tujuan pendidikan dalam bentuk umum adalah :

1. Membentuk manusia berbudaya moral yang baik, bersih dan sehat, disiplin dan berwawasan masa depan yang baik serta hormat menghormati sesama manusia.
2. Membentuk profesi berkaitan dengan dunia kerja yang dilandasi ilmu, teknologi dan seni tepat guna disertai dengan etos kerja dan etika profesi.
3. Membentuk berbudaya pribadi kreatif, terpuji, berusaha menciptakan yang terbaik bagi dirinya dan bernilai indah, menyejukkan dan menyenangkan.⁴

³Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2008), h.17-18

⁴Sasmi Nelwati, *Op.cit.*, h.67

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran didalam kelas diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi, otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya.

Undang-Undang No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁵

Terdapat beberapa hal yang sangat penting untuk kita kritisi dari konsep pendidikan menurut undang-undang tersebut. *Pertama*, pendidikan adalah usaha sadar yang terencana, hal ini berarti proses pendidikan di sekolah bukanlah proses yang dilaksanakan secara asal-asalan dan untung-untungan, akan tetapi proses yang bertujuan sehingga segala sesuatu yang dilakukan guru dan siswa diarahkan pada pencapaian tujuan. Berkenaan dengan pembelajaran (pendidikan dalam arti terbatas), pada dasarnya setiap kegiatan pembelajaranpun harus direncanakan terlebih dahulu sebagaimana diisyaratkan dalam Permendiknas RI. No. 41 Tahun 2007. Menurut Permendiknas ini bahwa perencanaan proses pembelajaran meliputi penyusunan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang memuat identitas mata pelajaran, standar kompetensi (SK), kompetensi dasar

⁵Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta : Kencana, 2006), cet. 01, h. 1

(KD), indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar dan sumber belajar. *Kedua*, proses pendidikan yang terencana itu diarahkan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran. Hal ini berarti pendidikan tidak boleh mengenyampingkan proses belajar.

Pendidikan tidak semata-mata berusaha untuk mencapai hasil belajar, akan tetapi bagaimana memperoleh hasil atau proses belajar yang terjadi pada diri anak. Dengan demikian, dalam pendidikan antara proses dan hasil belajar harus berjalan secara seimbang.⁶ Pendidikan yang hanya mementingkan salah satu diantaranya tidak akan dapat membentuk manusia yang berkembang secara utuh. Mewujudkan suasana pembelajaran tidak dapat dilepaskan dari upaya menciptakan lingkungan belajar, diantaranya mencakup: lingkungan fisik seperti bangunan sekolah, ruang kelas, ruang perpustakaan, ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang BK, taman sekolah dan lingkungan fisik lainnya. Kemudian lingkungan sosio-psikologis seperti komitmen, kerja sama, ekspektasi prestasi, kreativitas, toleransi, kenyamanan, kebahagiaan dan aspek-aspek sosio-emosional lainnya, yang memungkinkan peserta didik untuk melakukan aktivitas belajar. Suasana belajar dan pembelajaran itu diarahkan agar peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya, ini berarti proses pendidikan itu harus berorientasi kepada siswa (*student learning*).

Pendidikan adalah upaya pengembangan potensi anak didik. Dengan demikian, anak harus dipandang sebagai organisme yang sedang berkembang

⁶*Ibid*, hal.2

dan memiliki potensi. *Ketiga*, akhir dari proses pendidikan adalah kemampuan anak memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pokok pikiran ini selain merupakan bagian dari definisi pendidikan sekaligus menggambarkan pula tujuan pendidikan nasional. Artinya, pendidikan yang dikehendaki bukanlah pendidikan sekuler, bukan pendidikan individualistik dan bukan pula pendidikan sosialistik, tetapi pendidikan yang mencari keseimbangan diantara ketiga dimensi tersebut.⁷

Ibarat makanan, satu jenis masakan yang dimasak oleh koki yang berbeda akan berakibat pada perbedaan rasa pada masakan tersebut. Hal ini dapat dibuktikan, bahwa nasi goreng yang dihidangkan oleh restoran tertentu dirasakan oleh pembeli lebih enak dari pada nasi goreng yang berasal dari restoran lain. Oleh sebab itu ada satu atau dua restoran yang pelanggannya rela antri untuk bisa makan, sementara restoran lain yang menghidangkan menu yang sama tidak menarik banyak pengunjung. Berbicara tentang koki yang menyiapkan masakan, berarti berbicara tentang dia yang mengolah dan memberi bumbu sehingga menghasilkan rasa yang lezat. Satu materi pembelajaran jika diajarkan oleh dosen/pengajar yang berbeda akan dirasakan warga belajar dengan rasa yang berbeda pula. Ilustrasi diatas sebetulnya menggambarkan arti pentingnya sebuah strategi dan begitupun metode dalam suatu pembelajaran ataupun suatu pekerjaan.⁸

Hasil belajar sangat penting dalam dunia pendidikan karena merupakan indikator pencapaian target yang direncanakan. Bagi guru hasil belajar tidak hanya menjadi indikator keberhasilan dalam menyampaikan materi kepada siswa melainkan penggunaan metode yang digunakan dalam proses belajar mengajar serta menentukan siswa-siswa yang telah mencapai ketuntasan minimal dan berhak melanjutkan ke materi berikutnya.

⁷*Ibid.*, hal. 3

⁸ Hisyam Zaini, dkk, *Strategi Pembelajaran Aktif*. (Yogyakarta: CTSD, 2013), hal. 2

Dalam hal ini penulis menggunakan model pembelajaran PAKEM (pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan). Model PAKEM ini berasal dari konsep bahwa pembelajaran harus berpusat pada anak (*student-centered learning*) dan pembelajaran harus bersifat menyenangkan (*learning is fun*), agar mereka tidak merasa terbebani atau takut. Disamping upaya untuk terus memotivasi anak agar anak mengadakan eksplorasi, kreasi dan bereksperimen terus dalam pembelajaran.⁹

Berdasarkan observasi awal di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Padang bahwa dimulainya proses pembelajaran dilakukan dalam 2 waktu yaitu sekolah pagi dan sekolah siang, hal ini disebabkan karena terbatasnya jumlah kelas sedangkan peserta didiknya banyak, pembelajaran SKI kelas VIII di mulai pada siang hari. Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan guru SKI yang bernama ibu Yunibar, S.Pdi bahwa beliau telah menggunakan berbagai model, metode, dan strategi dalam pembelajaran, namun data yang penulis dapat bahwa banyak dari peserta didik yang nilainya tidak mencapai KKM yaitu 77. Penulis juga melakukan wawancara dengan beberapa orang siswa mereka beranggapan bahwa pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam menjenuhkan dan sulit mempelajarinya dalam materi tertentu seperti materi tentang kerajaan-kerajaan. Guru SKI tersebut telah menggunakan model, metode, dan strategi dalam pembelajaran SKI. Walaupun begitu hal tersebut tetap tidak dapat menuntaskan permasalahan tersebut.

⁹ Rusman, *Model-model Pembelajaran*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), h.321

Dari hasil observasi yang dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Negeri(MTsN) 2Kota Padang, maka penulis melihat bahwasanya faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar SKI diduga dipengaruhi oleh faktor internal yang berasal dari siswa yaitu kurangnya perhatian siswa terhadap pembelajaran. Hal ini terlihat pada aktivitas siswa pada saat waktu proses pembelajaran berlangsung seperti tidur-tiduran dan berbicara dengan teman.

Adapun permasalahan yang ingin penulis fokuskan disini yaitu kurangnya perhatian dan pemahaman peserta didik dalam menguasai pembelajaran SKI, terutama dalam materi Dinasti Ayyubiyah sesuai dengan yang terdapat dalam silabus SKI kelas VIII semester 2.

Tabel 1.1
Persentase Ketuntasan Hasil Belajar UH 1
Kelas VIII pada Mata Pelajaran SKI
Tahun Ajaran 2017/2018

No.	Kelas	Jumlah siswa		Persentase nilai	
		Tuntas	Tidak tuntas	Tuntas	Tidak tuntas
1.	VIII 1	12	29	29,3%	70,7%
2.	VIII 2	7	36	16,3%	83,7%
3.	VIII 3	8	17	32 %	68 %

(Sumber: Pendidik Mata Pelajaran SKI MTSN 2 Kota Padang), tahun 2018.

Dari tabel diatas terlihat bahwa nilai ujian UH 1 semester 2 siswa pada mata pelajaran SKI materi Dinasti Ayyubiyah masih ada yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yakni 77. Hal ini menunjukkan

bahwa siswa di kelas VIII MTsN2 Kota Padang belum semuanya menguasai dan memahami materi SKI yang diajarkan oleh guru.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk mengangkat judul Skripsi ini yang berjudul :“ **Perbedaan Hasil Belajar Menggunakan Model Pembelajaran *Think Pair Square* dengan Model Konvensional pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MTsN 2 Kota Padang**”. Agar pembelajaran menjadi menyenangkan, dan anak didik pun paham dan menyukai pembelajaran SKI ini.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas terdapat beberapa permasalahan antara lain:

1. Masih banyak siswa yang kurang memperhatikan guru dalam proses pembelajaran.
2. Dalam pembelajaran siswa masih kurang aktif atau pasif
3. Hasil belajar siswa dalam mata pelajaran SKI kelas VIII di MTsN 2 Kota Padang masih sangat rendah.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut “Apakah terdapat Perbedaan Hasil Belajar Menggunakan Model Pembelajaran *Think Pair Square* dengan Model Konvensional pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MTsN 2 Kota Padang”.

D. Batasan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dipaparkan diatas, maka dalam hal ini peneliti membatasi masalah yang dijadikan sebagai fokus dalam penelitian yaitu:

1. Gambaran *pretest* siswa kelas kontrol menggunakan model pembelajaran konvensional di kelas VIII dalam mata pelajaran SKI.
2. Gambaran *pretest* siswa kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran *Think Pair Square* di kelas VIII dalam mata pelajaran SKI.
3. Gambaran *post test* siswa kelas kontrol menggunakan model pembelajaran konvensional di kelas VIII dalam mata pelajaran SKI.
4. Gambaran *post test* siswa kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran *Think Pair Square* di kelas VIII dalam mata pelajaran SKI.
5. Perbedaan hasil *post test* siswa kelas kontrol dan kelas eksperimen pada kelas VIII dalam mata pelajaran SKI.

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui gambaran *pretest* siswa kelas kontrol menggunakan model pembelajaran konvensional di kelas VIII dalam mata pelajaran SKI.
2. Untuk mengetahui gambaran *pretest* siswa kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran *Think Pair Square* di kelas VIII dalam mata pelajaran SKI.
3. Untuk mengetahui gambaran *post test* siswa kelas kontrol menggunakan model pembelajaran konvensional di kelas VIII dalam mata pelajaran SKI.

4. Untuk mengetahui gambaran *post test* siswa kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran *Think Pair Square* di kelas VIII dalam mata pelajaran SKI.
5. Untuk mengetahui Perbedaan hasil *post test* siswa kelas kontrol dan kelas eksperimen pada kelas VIII dalam mata pelajaran SKI.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagi guru

Penelitian ini akan memberikan pengalaman yang bermanfaat dalam merancang pembelajaran SKI. Dari pengalaman tersebut diharapkan guru dapat mengembangkan model pembelajaran dan dapat mengimplementasikannya dalam kelas.

Hasil penelitian ini juga bisa dijadikan pertimbangan untuk upaya meningkatkan hasil belajar peserta didik serta meningkatkan efektivitas pembelajaran di dalam kelas.

2. Bagi siswa

Penelitian ini akan sangat bermanfaat karena secara tidak langsung mereka terbantu dalam pembelajaran SKI yang sangat memberi peluang bagi siswa untuk meningkatkan prestasi belajar mereka secara optimal. Hal ini disebabkan karena pembelajaran ini memberikan kesempatan yang luas untuk berinteraksi dengan teman-temannya dan materi yang dipelajari dirancang dengan pembelajaran yang menyenangkan.

3. Untuk Perkembangan Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini sangat bermanfaat bagi pengembangan strategi pembelajaran yang mengaitkan materi ajar. Hasil penelitian ini akan memberikan informasi yang rinci tentang keunggulan dari metode permainan kecocokan yang teruji secara eksperimen.

4. Bagi perpustakaan Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

Dengan diadakan penelitian ini, maka hasil yang diperoleh diharapkan dapat berguna untuk dijadikan bahan koleksi dan referensi pendidikan, sehingga dapat digunakan sebagai sumber belajar dan bacaan bagi mahasiswa lain.

5. Bagi pembaca

Sebagai tambahan wawasan pengetahuan tentang model pembelajaran, sehingga pembaca tertarik untuk meneliti lebih lanjut.

G. Definisi Operasional

Agar tidak menimbulkan keraguan dalam memahami judul di atas, maka perlu penulis jelaskan terlebih dahulu beberapa istilah yang digunakan. Model pembelajaran kooperatif tipe *ThinkPairSquare* merupakan modifikasi dari model pembelajaran kooperatif tipe *ThinkPairShare* dan dikembangkan oleh Spencer Kagan pada tahun 1933. *ThinkPair Square* memberikan kesempatan kepada siswa mendiskusikan ide-ide mereka dan memberikan suatu pengertian bagi mereka untuk melihat cara lain dalam menyelesaikan masalah.

Model konvensional adalah model pembelajaran tradisional yang salah satu di antaranya adalah metode ceramah, metode ceramah adalah metode yang boleh dikatakan tradisional karena sejak dulu metode ini telah digunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan anak didik dalam proses belajar dan mengajar. Pembelajaran model konvensional ditandai dengan ceramah yang diiringi dengan penjelasan, serta pembagian tugas dan latihan.

Hasil Belajar adalah Hasil belajar pada dasarnya adalah suatu kemampuan yang berupa keterampilan dan perilaku baru sebagai akibat dari latihan atau pengalaman yang diperoleh. Hasil belajar yang dimaksud di sini adalah hasil belajar pada mata pembelajaran SKI di MTsN 2 Kota Padang.



UIN IMAM BONJOL
PADANG